
DETERMINANT OF POVERTY LEVEL IN EAST JAVA PROVINCE: IMPLICATIONS FOR SOCIO-ECONOMIC POLICY AFTER COVID-19 PANDEMIC

Muhammad Wicaksono Hasdyani Putra¹; Sulaeman^{2*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya¹;

R-Square Research Consulting, Indonesia²

Email : muhammad.wicaksono.hasdyani-2019@feb.unair.ac.id¹;

sulaeman.sunda@gmail.com^{2*}

ABSTRAK

Tingkat kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang menjadi fokus utama dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*, SDGs) baik secara nasional maupun regional di Indonesia. Fokus studi empiris adalah: (1) mengkaji secara empiris determinan utama tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur pada periode 2014-2020, dan (2) memberikan rekomendasi kebijakan sebagai bahan perumusan kebijakan dalam proses perbaikan kondisi sosial dan ekonomi setelah adanya krisis Covid-19 di wilayah Jawa Timur. Model ekonometrika pendekatan data panel statis dan dinamis digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian (*Research Questions*). Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa faktor kesehatan dan faktor tingkat kemiskinan periode sebelumnya merupakan determinan utama dalam mengurangi permasalahan kemiskinan di 38 kota dan kabupaten di wilayah regional Jawa Timur. Sementara, faktor lain menunjukkan pengaruh yang berbeda-beda khususnya pada kawasan prioritas wilayah Jawa Timur seperti kawasan Gerbang-kertosusila, Bromo Tengger Semeru, dan Kawasan Selingkar Wilis & Lintas Selatan. Adapun hasil empiris ini diharapkan berkontribusi dalam merumuskan kebijakan bagi pemerintah provinsi dan daerah terutama kebijakan yang mendukung pemulihan ekonomi sosial selama dan sesudah pandemi Covid-19 di tiga kawasan prioritas Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci : Tingkat Kemiskinan; Pemulihan Ekonomi Sosial; Covid-19; Jawa Timur

ABSTRACT

The level of poverty is the biggest social problem that is the main focus in achieving sustainable development goals (SDGs) both nationally and regionally in Indonesia. The focus of the empirical studies are: (1) to examine empirically the main determinants of the poverty rate in East Java province in the period 2014-2020, and (2) provide policy recommendations as material for policy formulation in the process of improving social and economic conditions after the Covid-19 crisis in the East Java region. Econometric model of static and dynamic panel data approach is used in answering research questions (Research Questions). In general, this study found that health factors and the previous period's poverty level were the main determinants in reducing poverty problems in 38 cities and districts in the East Java region. Meanwhile, other factors show different influences, especially in the priority areas of the East Java region such as the Gerbang-kertosusila area, Bromo Tengger Semeru, and the Selingkar Wilis & Southern Cross Area. The empirical results are expected to contribute to formulating policies for provincial and regional governments, especially

policies that support social economic recovery during and after the Covid-19 pandemic in three priority areas of East Java Province.

Keywords : Poverty Level; Social Economic Recovery; Covid-19; East Java

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada era krisis disebabkan oleh pandemi Covid-19, Indonesia merupakan negara yang terkena dampak buruk dari adanya krisis tersebut. Hal ini disebabkan banyaknya permasalahan sosial dan ekonomi yang ada tidak hanya merupakan permasalahan kesehatan (Wuryandani, 2020). Pertumbuhan ekonomi juga baik regional maupun nasional mengalami kontraksi ke arah nilai negatif (Ramly, Muspida, & Loppies, 2022). Sejak adanya pandemi Covid-19 di tahun 2020, terjadi pemutusan hubungan kerja atau PHK meningkat yang mana tercatat sekitar 212.294 pekerja yang di-PHK pada tahun 2020. Dengan kata lain, tingkat pengangguran semakin mengalami peningkatan di era krisis Covid-19 saat ini. Sehingga berdampak pada peningkatan jumlah penduduk/masyarakat miskin di Indonesia pandemi Covid-19 juga menyebabkan peningkatan persentase penduduk miskin di semua wilayah provinsi di Indonesia termasuk wilayah Jawa Timur.

Berdasarkan laporan dari BPS atau Badan Pusat Statistik Tahun 2020, tercatat persentase penduduk miskin nasional mencapai 10,19% pada kuartal III tahun 2020 yang sebelumnya pada kuartal I 2020 hanya sebesar 9,78%. Walaupun kemiskinan merupakan permasalahan yang telah ada sejak lama. Namun, adanya pandemi Covid-19 ini memperburuk permasalahan sosial di Indonesia yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah persentase penduduk miskin secara nasional. Di samping itu, peningkatan kemiskinan pada masa pandemi Covid-19 ini dirasakan oleh seluruh provinsi yang ada di wilayah Indonesia. Salah satunya adalah kota dan kabupaten yang berada di wilayah Jawa Timur. Jawa Timur yang memiliki jumlah kabupaten dan kota sebanyak 38 daerah. Sehingga wilayah provinsi Jawa Timur telah banyak memberikan kontribusi atas peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional setelah Provinsi DKI Jakarta.

Namun, penurunan terjadi selama krisis Covid-19 dan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk atau masyarakat miskin di Jawa Timur. Merujuk dari laporan yang dikeluarkan oleh BPS Jatim pada kuartal IV 2020, selama pandemic

Covid-19 terjadi peningkatan persentase penduduk miskin sebesar 11,46% dari 11,09%, dan juga peningkatan jumlah pengangguran sebesar 5,84% dari 3,82% pada periode sebelumnya. Menurut Sipahutar, Anjelina, Andriyani, & Yani (2021) bahwa kemiskinan yang semakin meningkat dapat menyebabkan penurunan kinerja pembangunan ekonomi suatu negara yang ditandai dengan penurunan PDB atau PDRB suatu negara dari tahun ke tahunnya.

Beberapa peneliti sudah melakukan penelitian terkait determinan tingkat kemiskinan sebagai indikator sosial dan ekonomi di baik nasional maupun regional di berbagai wilayah di Indonesia seperti (Handalani, 2019; Isnaini & Nugroho, 2020; Shina, 2019; Zamhari, Wisadirana, & Kanto, 2015) yang telah meneliti determinan kemiskinan di Indonesia. Dengan demikian, untuk mengatasi permasalahan kemiskinan suatu perlu adanya kajian lebih lanjut yang komprehensif dan terbaru sebagai upaya dalam merumuskan kebijakan yang tepat sasaran sesuai agenda pemerintah pusat dan daerah tercapainya perbaikan kondisi ekonomi dan sosial setelah krisis Covid-19 terlebih di Jawa Timur. Data dari tahun 2014-2020 dan metode kuantitatif dengan pendekatan *static* dan *dynamic panel data* digunakan untuk menguji secara empiris hubungan antara variabel sosial ekonomi dan tingkat kemiskinan terutama di 38 kota atau kabupaten di wilayah Jawa Timur.

Tujuan Penelitian

Studi empiris ini memiliki dua tujuan utama yakni: (1) Untuk menganalisis determinan utama tingkat kemiskinan sebagai indikator sosial dan ekonomi di 38 wilayah kota dan kabupaten berdasarkan tiga kawasan prioritas provinsi Jawa Timur; (2) Untuk memberikan rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan empiris sebagai upaya dalam mendukung perbaikan atau pemulihan kondisi sosial dan ekonomi setelah adanya masa krisis akibat dari Covid-19 di semua kawasan prioritas provinsi Jawa Timur.

Manfaat Penelitian

Penelitian empiris ini bermanfaat terutama untuk: (1) Bagi pembuat kebijakan daerah yang mana hasil dari kajian empiris ini dapat menjadi bahan dalam merumuskan strategi kebijakan untuk mendorong dalam mengurangi tingkat kemiskinan terutama semua kawasan kota dan kabupaten di Jawa Timur; (2) Bagi pemerintah kabupaten dan kota, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam merumuskan kebijakan berdasarkan bukti empiris terutama pada saat dan setelah pandemi Covid-19 di semua

wilayah Jawa Timur; (3) Akademisi dan para ekonom/peneliti, hasil penelitian empiris ini bisa dijadikan rujukan studi terbaru terkait faktor determinan utama pada tingkat kemiskinan menggunakan data panel wilayah kota dan kabupaten Jawa Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Kemiskinan

Berdasarkan definisinya, Bank Dunia menjelaskan kemiskinan dengan “*The inability to reach the subsistence level of life which is measured by basic consumption needs*” (Dhrifi, Jaziri, & Alnahdi, 2020). Dengan kata lain, kemiskinan adalah suatu keadaan seseorang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar konsumsinya. Apabila seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, maka dapat dipastikan bahwa kondisi hidupnya masuk dalam kelompok masyarakat tidak mampu atau miskin (Dhrifi et al., 2020).

Adapun berdasarkan penjelasan dari Tjondronegoro (1996) kemiskinan merupakan suatu keadaan seseorang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok atau dasar semua anggota keluarga yang menjadi tanggungannya baik pangan maupun non-pangan (Girsang, 2011). Kemiskinan menjadi sebuah fenomena multidimensi yang dalam arti luas yang mana kemiskinan dapat dipahami kondisi keadaan serba kekurangan dalam hal ekonomi yang menyebabkan tidak terjamin keberlangsungan hidupnya (Nasikun, 2001, dalam Suryawati, 2005).

Bentuk-Bentuk Kemiskinan

Bentuk kemiskinan dapat dibagi menjadi empat jenis kemiskinan, yakni: Pertama, kemiskinan *absolute*: kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar atau pokoknya. Kedua, kemiskinan *relatives*: Adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam proses pembangunan suatu wilayah yang tidak merata menyebabkan terjadinya distribusi pendapatan yang tidak merata atau ketimpangan. Ketiga, kemiskinan *cultural*: adanya faktor kebiasaan atau budaya yang buruk suatu penduduk/masyarakat di suatu wilayah/daerah seperti boros, malas untuk bekerja, dan juga perilaku buruk lainnya yang dapat berdampak negatif pada kehidupan penduduk tersebut. Keempat, kemiskinan *structural*: Adanya ketidakmerataan akses dan fasilitas layanan umum seperti akses permodalan usaha, akses pendidikan, transportasi yang memadai dan fasilitas umum lainnya serta tidak

ada kesempatan dalam berpartisipasi dalam sistem perpolitikan suatu daerah atau pusat pada kelompok masyarakat tertentu (Suryawati, 2005).

Kemiskinan, Ukuran, dan Faktor-Faktornya

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sering terjadi pada setiap pembangunan, sehingga seringkali kemiskinan menjadi salah satu indikator sosial ekonomi yang krusial yang mana dapat mengukur tingkat keberhasilan pembangunan suatu negara sehingga banyak negara melakukan upaya kebijakan dalam menekan tingkat kemiskinannya (Shina, 2019). Menurut Haungton & Khandker (2012 dalam Isnaini & Nugroho, 2020) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab kemiskinan ada 6 karakteristik yakni wilayah demografi, penduduk/masyarakat, personal atau rumah tangga, demografi, sosial, serta ekonomi. Sementara itu, berdasarkan penjelasan dari teori *viciour circle of poverty* yang dijelaskan oleh Ragnar Nurkse (1953) bahwa penyebab kemiskinan yaitu rendahnya produktivitas, pendapatan, simpanan uang (tabungan), investasi, dan kekurangan modal serta keterbelakangan perekonomian (Isnaini & Nugroho, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) ukuran kemiskinan dapat menggunakan 3 jenis yaitu: (1) HCI-P0 atau *Headcount Index* merupakan jumlah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan; (2) PGI-P1 atau *Poverty Gap Index* merupakan indeks kedalaman kemiskinan yakni ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Dimana semakin tinggi nilai indeks, maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan, dan (3) Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index-P2*) yakni ukuran yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Di mana semakin tinggi nilai indeks, maka semakin tinggi ketimpangan peneluran diantara penduduk miskin.

Selain itu, menurut Kuncoro (2000, dalam Wulandari, 2018) membagi 3 pnyebab kemiskinan yakni, (1) secara makro, terdapat ketidakseimbangan pada pola kepemilikan sumber daya alam atau *natural resources* disebabkan oleh adanya ketidakadilan dalam distribusi pendapatan. Sehingga berimplikasi pada peningkatan jumlah penduduk miskin, (2) secara sumber daya manusia (SDM), SDM yang memiliki kualitas rendah dapat berdampak pada rendahnya produktivitas dan upah yang diterima,

dan (3) secara akses permodalan, ketidakmampuan terhadap akses permodalan untuk usaha yang juga menjadi penyebab kemiskinan dan keterbelakangan.

Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang membahas topik kemiskinan atau determinan tingkat kemiskinan baik secara regional maupun secara nasional di Indonesia. Beberapa peneliti juga telah melakukan penelitian berkaitan dengan determinan kemiskinan di wilayah Indonesia seperti (Handalani, 2019; Isnaini & Nugroho, 2020; Shina, 2019; Zamhari, Wisadirana, & Kanto, 2015).

Isnaini & Nugroho (2020) melakukan penelitian berdasarkan metode regresi linier berganda atau OLS/*Ordinary Least Square*, menyimpulkan bahwa variabel PDRB dan APBD berpengaruh signifikan dalam menurunkan kemiskinan di semua wilayah Jawa Timur. Sementara, variabel angkatan kerja (AK) berpengaruh signifikan pada tingkat kemiskinan di wilayah Jawa Timur tahun 2018. Handalani, (2019) melakukan penelitian dengan metode OLS menyimpulkan untuk determinan penurunan tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia adalah variabel demografi, sosial dan ekonomi, dan perilaku terhadap empat variabel yakni: persentase kepemilikan rumah, kepadatan penduduk, PDRB pada harga konstan, UMR atau Upah Minimum Regional.

Shina (2019) dengan metode *ordinary least squares* (OLS), hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penyebab tingkat kemiskinan yang tinggi di Indonesia adalah lag indikator kemiskinan periode sebelumnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemiskinan di periode berikutnya sehingga variabel kemiskinan merupakan variabel yang bersifat dinamis. Sementara, variabel lain yang juga turut memberikan kontribusi terhadap permodelan kemiskinan di Indonesia adalah variabel IPM atau Indeks Pembangunan Manusia secara jangka pendek dan jangka panjang.

Zamhari et al. (2015) dengan menggunakan GSCA atau *Generalized Structured Component Analysis* determinan kemiskinan yaitu total/jumlah anggota keluarga, akses fasilitas telekomunikasi serta status wilayah RT (rumah tangga) yang mana semua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan pada tingkat kemiskinan di wilayah Jawa Timur pada tahun 2013.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Studi empiris ini menggunakan tingkat kemiskinan sebagai indikator ekonomi sosial di Provinsi Jawa Timur. Dimana variabel tingkat kemiskinan diproksikan dengan variabel persentase penduduk miskin (PPM). Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif, yakni Panel Data Statis dan Dinamis. Kemudian, peneliti menggunakan jenis data sekunder yakni *balanced panel* dari 38 wikayah pada kabupaten/kota selama periode tahun 2014 hingga 2020 (jumlah observasi 266), terlihat pada Tabel 1. Data yang digunakan bersumber dari BPS Jatim (akses di <https://jatim.bps.go.id/>). Sementara Stata 14.2 digunakan untuk menganalisis data yang sudah didapatkan dengan menggunakan dua model ekonometrika yaitu Panel Data Statis dan Dinamis.

Variabel dan Definisi Operasional

Pada penelitian ini, variabel penelitian yang digunakan beserta definisi variabel operasionalnya terangkum di Tabel 2 pada lampiran.

Metode Panel Data

Dalam menganalisis data yang dikumpulkan, maka penulis menyelesaikannya dengan dua metode panel data yakni metode data panel (atau *longitudinal data*) panel dengan pendekatan statis dan dinamis. Data panel memiliki dimensi entitas (*cross-section*) dapat berupa negara, wilayah, perusahaan, individu, dan lainnya dan waktu (*time series*). Pada data panel, terdapat dua kategori yaitu *balanced panel* dan *unbalanced panel*. *Balanced panel* yakni jika setiap unit *cross-section* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama. Sementara, *unbalanced panel* yakni jika jumlah observasi berbeda untuk setiap unit *cross-section*.

Data Panel Statis

Pada metode data panel statis ada tiga cara pemilihan model yakni *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) (Gujarati & Porter, 2012b). Berikut ini adalah persamaan model data panel statis:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana, Y_{it} adalah nilai variable dependen untuk unit *cross-section* ke-i pada waktu ke-t; X_{it} adalah nilai variable independent untuk unit *cross-section* ke-i pada waktu ke-t dengan i = kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur dan $t = 1, 2, 3, \dots$. Sementara β_0, β_n merupakan nilai koefisien dan ε_{it} adalah *error term*. Adapun pada pendekatan FEM dan REM terdapat perbedaan diantara keduanya yakni ada atau

tidaknya korelasi antara individu (λ_i) dan waktu (μ_t) dengan variable independennya (X_{it}).

Selanjutnya, untuk pemilihan model terbaik di antara PLS, REM, dan FEM maka pengujian yang digunakan yakni *Chow Test* (PLS vs FEM), *LM Test* (PLS vs REM), dan *Hausman Test* (REM vs FEM), ilustrasi pemilihan model terlihat pada Gambar 1.

Data Panel Dinamis

Adapun metode data panel dinamis adalah dengan menggunakan pendekatan *Generalized Method of Moment* (GMM) berdasarkan Arellano & Bond (1991). GMM merupakan salah satu metode data panel yang sering digunakan dalam menganalisis hubungan antar variable ekonomi yang bersifat dinamis. Di mana nilai suatu variable dipengaruhi oleh variable dirinya sendiri pada periode sebelumnya. Data panel dinamis yang dicirikan dengan adanya *lag* variabel dependen di antara variable-variabel *regressor*. Berikut ini adalah persamaan model data panel dinamis sebagai berikut:

$$y_{it} = \delta y_{i,t-1} + x'_{it}\beta + \mu_{it} \quad i = 1, 2, 3, \dots, N; \quad t = 1, 2, 3, \dots, T$$

Dimana, δ adalah suatu scalar; x'_{it} merupakan matriks atau vector variable independent yang berukuran 1 x K dan β adalah matriks atau vektor konstanta yang berukuran K x 1, dan μ_{it} merupakan *error term* satu arah.

Dalam data panel dinamis pendekatan GMM pada umumnya yang sering digunakan ada dua jenis prosedur mengestimasi *linear autoregressive model*, yaitu: (1) *First-difference* GMM (FD-GMM atau AB-GMM) dan (2) *System* GMM (SYS-GMM). Adapun dalam menguji spesifikasi model menurut Arellano & Bond (1991) terdapat dua uji yakni *Arellano-Bond Test* (AB test) untuk menguji konsistensi estimator menggunakan *statistic* AR1 dan AR2 Arellano-Bond dengan menunjukkan *statistic* AR1 yang signifikan dan *statistic* AR2 tidak signifikan. Sementara untuk *Sargan Test* digunakan untuk menguji validasi instrumen dengan menunjukkan nilai *statistic* *sargan* yang tidak signifikan pada taraf nyata 5% (0.05).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dalam menganalisis determinan utama tingkat kemiskinan (PPM) pada semua kawasan kabupaten dan kota di Jawa Timur, penulis memberikan gambaran sampel

secara keseluruhan pada Tabel 3 yang sesudah ditransformasikan kedalam bentuk *logaritma natural* (\ln).

Berdasarkan Tabel 3 di bawah, Jika ditinjau dari variabel PPM, rata-rata PPM kabupaten dan kota di provinsi Jawa Timur sebesar 11,42% dengan nilai terendah pada kota Batu sebesar 3,81% pada tahun 2019, sedangkan PPM tertinggi sebesar 25,80% di kabupaten Sampang pada tahun 2014. Sementara itu, rata-rata PDRB pada kota dan kabupaten Jawa Timur sebesar 39.133 milyar rupiah dengan PDRB terendah kota Blitar sebesar 3.650 milyar rupiah pada tahun 2014, sedangkan PDRB tertinggi sebesar 410.879 milyar rupiah di kota Surabaya pada tahun 2018. Variabel Gini rasio rataannya sebesar 0,33 dan nilai terendahnya adalah 0,23 (kabupaten Lumajang) tahun 2014 dan tertinggi 0,42 (kota Surabaya) tahun 2015. Sementara variabel HLS dan AAH rata-rata sebesar 13,01 tahun dan 71,21 tahun. Diikuti tingkat pengangguran sebesar 4,27% dan jumlah penduduk sebesar 1,03 juta jiwa.

Hasil Data Panel Statis dan Dinamis

Hasil Pengujian Pemilihan Model Data Panel Statis

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian pemilihan model data panel ini yakni *Hausman Test*, *Breusch Pagan LM Test*, dan *Chow Test* menunjukkan bahwa pilihan model yang terbaik dengan menggunakan *Random Effect Model* (REM) untuk semua wilayah kecuali model tingkat kemiskinan pada sampel Jawa Timur dengan pilihan model menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

Hasil Uji Pemilihan Model dan Keباikan Model Panel Data Dinamis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan System-GMM karena berdasarkan hasil perbandingan nilai koefisien dari peubah *lag* ($\ln\text{PDRB}_{t-1}$ dan PPM_{t-1}) berada diantara nilai $\ln\text{PDRB}_{t-1}$ dan PPM_{t-1} pada model FEM dan model PLS atau lebih besar dari model FEM dan lebih kecil dari model PLS. Oleh karena itu, model panel data pendekatan dinamis yang tepat adalah dengan menggunakan System-GMM. Untuk hasil pengujian ketidakbiasan untuk semua model dapat dilihat pada Tabel 5.

Selanjutnya, untuk melihat kebaikan model panel data dinamis maka ada 3 kriteria yang perlu dipenuhi yakni (untuk lebih jelas tercantum dalam Tabel 7 dan Tabel 9 pada sub-bab berikutnya):

- Uji konsistensi, berdasarkan hasil uji statistic Arellano-Bond menunjukkan bahwa model sudah terbebas dari autocorrelation dengan melihat hasilnya AR2 tidak signifikan di taraf nyata 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan model telah konsisten.
- Uji Sargan yang mana untuk menguji validitas instrument yang dapat dilihat dari hasil pengujian Sargan dan juga menunjukkan hasil yang signifikan.

Hasil dan Analisis Model Tingkat Kemiskinan

Hasil estimasi data panel untuk model tingkat kemiskinan (PPM) berdasarkan pengelompokan di ketiga kawasan prioritas yakni KP.1 Gerbangkertosusila, KP.2 Bromo Tengger Semeru, dan KP.3 Selingkar Wilis dan Lintas Selatan. Tabel 6 menunjukkan bahwa faktor determinan yang berbeda-beda di setiap kawasannya. Secara umum, faktor kesehatan yang diproksikan dengan variabel LN.AHH merupakan variabel yang berpengaruh signifikan dalam menurunkan PPM atau tingkat kemiskinannya di seluruh kawasan prioritas Provinsi Jawa Timur yakni sebesar 32% (Jawa Timur), 62% (KP.1 Gerbangkertosusila), 111% (KP.2 Bromo Tengger Semeru), dan 75% (KP.3 Selingkar Wilis dan Lintas Selatan). Artinya, angka harapan hidup yang didukung dengan fasilitas dan layanan kesehatan yang memadai dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Kesehatan yang mendukung berimplikasi pada produktivitas seseorang yang dapat meningkatkan pendapatan dan taraf kehidupan masyarakat miskin bisa lebih baik.

Faktor pertumbuhan ekonomi yang diproksikan dengan variabel lnPDRB menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan negatif pada PPM di Provinsi Jawa Timur sebesar 4.97%. Artinya, pertumbuhan ekonomi dapat memberikan peran yang baik terhadap tingkat penurunan persentase penduduk miskin (PPM) di Provinsi Jawa Timur. Namun demikian, variabel lnPDRB menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan pada PPM di tiga kawasan perioritasnya.

Faktor pendidikan yang diproksikan dengan variabel lnHLS menunjukkan bahwa hasil yang signifikan juga terhadap variabel PPM yang hanya di dua kawasan prioritas yakni KP.1 Gerbangkertosusila dan KP.2 Bromo Tengger Semeru yakni sebesar 13% dan 6%. Artinya, faktor pendidikan merupakan faktor yang berperan penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan di dua kawasan perioritas tersebut.

Selanjutnya, tiga faktor lain yang kontribusi dalam meningkatkan kemiskinan yaitu faktor ketimpangan (GINI), faktor tingkat pengangguran (TPT), dan faktor jumlah

penduduk (lnJP). Faktor ketimpangan melalui variabel GINI menunjukkan hasil yang signifikan terhadap PPM di KP.2 Bromo Tengger Semeru sebesar 3,8%. Artinya, di kawasan prioritas tersebut kenaikan tingkat kemiskinan sangat dipengaruhi oleh peningkatan ketimpangan.

Faktor tingkat pengangguran melalui variabel TPT juga menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan PPM di 2 kawasan prioritas yakni KP.1 Gerbangkertosusila dan KP.2 Bromo Tengger Semeru yakni 0,13% dan 0,06%. Hasil tersebut mengidentifikasi di 2 kawasan prioritas tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan secara signifikan.

Kemudian faktor terakhir adalah jumlah penduduk (lnJP). Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel lnJP memberikan kontribusi sebesar 0,92% terhadap peningkatan PPM di KP.3 Selingkar Wilis dan Lintas Selatan. Sedangkan di wilayah lain lnJP tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Artinya, di KP.3 Selingkar Wilis dan Lintas Selatan jumlah penduduk yang tak terkontrol dapat menambah permasalahan kemiskinan yang ada.

Pada model tingkat kemiskinan ini, peneliti juga melakukan analisis dengan pendekatan *System-GMM* untuk mengetahui elastisitas dalam jangka pendek dan jangka panjangnya. Pada Tabel 7 disajikan hasil estimasi dengan *System-GMM* yang menunjukkan bahwa nilai koefisien peubah *lag* persentase penduduk miskin periode sebelumnya (PPMt-1) berpengaruh signifikan dengan tanda sesuai dengan eskpetasinya yaitu berpengaruh positif sebesar dalam jangka pendek 0,84% (Jawa Timur), 0,79% (KP.1 Gerbangkertosusila), dan 0,68% (KP.3 Selingkar Wilis dan Lintas Selatan).

Sementara untuk jangka panjang hanya KP.1 Gerbangkertosusila yang menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif sebesar 3.81%. Oleh karena itu, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan periode sebelumnya dapat berperan dalam meningkatkan kemiskinan pada periode berikutnya yakni jangka pendek dan jangka panjang. Akan tetapi, tidak untuk di KP.2 Bromo Tengger Semeru tidak signifikan pengaruhnya terhadap PPM.

Variabel lain seperti ln.AHH memiliki koefisien yang cukup besar dalam mengurangi tingkat kemiskinan di semua kawasan, kecuali KP.3 Selingkar Wilis dan Lintas Selatan. Variabel TPT dan ln.JP juga berpengaruh terhadap peningkatan kemiskinan pada jangka pendek dan jangka panjang. Kecuali ln.JP pada KP.1

Gerbangkertosusila. Sementara itu, variabel lain berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan seperti lnPDRB dan GINI pada jangka pendek dan jangka panjang.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan-pembahasan dengan dua metode penelitian pada bab sebelumnya mengenai determinan utama tingkat kemiskinan di tiga kawasan prioritas provinsi Jawa Timur pada periode 2014 hingga 2020, maka dapat disimpulkan bahwa determinan utama dalam model tingkat kemiskinan (PPM) di Provinsi Jawa Timur adalah faktor kesehatan (lnAHH). Secara keseluruhan, faktor kesehatan menunjukkan peran yang signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan baik di tingkat provinsi maupun kawasan prioritas. Faktor lainnya menunjukkan pengaruh yang berbeda-beda di ketiga kawasan prioritas Provinsi Jawa Timur. Selain itu, tingkat kemiskinan juga dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan di masa sebelumnya (PPMt-1). Dimana permasalahan kemiskinan di masa sebelumnya juga akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemiskinan di masa yang akan datang.

Implikasi Kebijakan

Adapun implikasi kebijakan berdasarkan hasil penelitian empiris sebagai berikut: **Pertama**, faktor kesehatan merupakan faktor utama yang memberikan kontribusi besar baik dalam menurunkan tingkat kemiskinan (PPM) di provinsi Jawa Timur. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa kesehatan merupakan isu utama yang harus menjadi konsentrasi pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan di tiga kawasan prioritasnya terutama selama dan sesudah masa pandemi Covid-19. Layanan kesehatan yang baik tentunya perlu ditingkatkan. Selain itu, layanan kesehatan juga diperlukan secara inklusif khususnya bagi masyarakat yang berada tingkat pendapatan rendah supaya mendapatkan akses layanan kesehatan yang baik terutama layanan vaksinasi bagi masyarakat.

Kedua, pemerintah dapat memberikan bantuan modal untuk sektor UMKM terutama yang kehilangan modal dan terhenti kegiatan usahanya akibat terdampak buruk dari pandemi Covid-19. Adanya bantuan modal bisnis diharapkan sektor UMKM dapat bangkit dan produktif sehingga dapat terus menyerap banyak tenaga kerja (AK). Maka diharapkan dapat membantu dalam mengurangi tingkat pengangguran dan juga tingkat kemiskinan di semua kawasan prioritasnya. Selain itu, program-program sosial seperti

pelatihan keterampilan kepada masyarakat yang telah kehilangan pekerjaan akibat di-PHK di masa pandemi Covid-19 juga perlu dilakukan.

Ketiga, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah serta pemerintah pusat perlu melakukan kerjasama dalam mengoptimalkan program nasional yakni penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional. Sementara itu, pemerintah provinsi Jawa Timur juga dapat menyelenggarakan program-program sosial dan ekonomi lainnya yang dapat berpengaruh langsung terhadap faktor pendidikan, faktor kesehatan, faktor kemiskinan, dan faktor pengangguran. Sehingga pemerintah dapat mencapai tujuan dari pemulihan ekonomi dan sosial terutama di tiga kawasan prioritas provinsi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arellano, M., & Bond, S. (1991). Some tests of specification for panel data: Monte Carlo evidence and an application to employment equations. *The Review of Economic Studies*, 58(2), 277. <https://doi.org/10.2307/2297968>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indikator Makro Sosial Ekonomi Triwulan IV - 2020 Jawa Timur*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Dhrifi, A., Jaziri, R., & Alnahdi, S. (2020). Does foreign direct investment and environmental degradation matter for poverty? Evidence from developing countries. *Structural Change and Economic Dynamics*, 52, 13–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.strueco.2019.09.008>
- Fatoni, A., Herman, S., & Abdullah, A. (2019). Ibn Khaldun model on poverty: The case of organization of Islamic conference (OIC) countries. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(2), 341–366. <https://doi.org/10.21098/jimf.v5i2.1066>
- Girsang, W. (2011). *Kemiskinan multidimensional di pulau-pulau kecil (Pertama)*. Ambon: Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Fatimura (BPFP – UNPATTI).
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012a). *Buku 1 dasar-dasar ekonometrika* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012b). *Buku 2 dasar-dasar ekonometrika* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Handalani, R. T. (2019). Determinant of Poverty in Indonesian's Province: A Review of Public Policy. *Jurnal Borneo Administrator*, 15(1), 59–80. <https://doi.org/10.24258/jba.v15i1.373>
- Isnaini, S. J., & Nugroho, R. Y. Y. (2020). Analisis Determinan Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2018. *Jurnal GeoEkonomi*, 11(2), 176–187. <https://doi.org/doi.org/10.36277/geoekonomi>
- Ramly, F., Muspida, M., & Loppies, L. R. (2022). DAMPAK PANDEMIC COVID-19 TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI MALUKU. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 6(2), 968–990. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v6i2.2212>
- Shina, A. F. I. (2019). Pemodelan Kemiskinan di Indonesia dengan Generalized Method Moment Arellano dan Bond. *Jurnal VARIAN*, 2(2), 62–67.

<https://doi.org/10.30812/varian.v2i2.363>
Sipahutar, T. T. U., Anjelina, S., Andriyani, F., & Yani, A. I. (2021). PENGARUH PENGANGGURAN (TENAGA KERJA), KEMISKINAN, INFLASI DAN KONSUMSI TERHADAP PENDAPATAN DOMESTIK REGIONAL BRUTO SUMATERA UTARA PERIODE 2015-2019. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(2), 1459–1474. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v5i2.1252>
Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *JMPK*, 08(03), 585–597.
Wulandari, T. (2018). Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2016. Universitas Jember.
Wuryandani, D. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA 2020 DAN SOLUSINYA. *Info Singkat Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XII(15), 19–24.
Zamhari, J., Wisadirana, D., & Kanto, S. (2015). Analisis Determinan Kemiskinan di Jawa Timur. *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 18(01), 41–50. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2015.018.01.5>

GAMBAR DAN TABEL

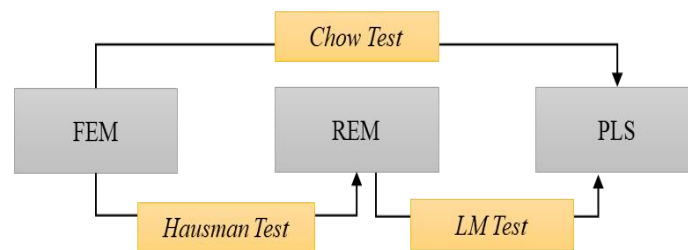
Tabel 1. Jumlah Kabupaten dan Kota Berdasarkan Pembagian Tiga Kawasan Prioritas di Provinsi Jawa Timur

Kawasan Gerbang-kertosusila	Kawasan Bromo Tengger Semeru	Kawasan Selingkar Wilis & Lintas Selatan
1. Kab. Bangkalan	1. Kab. Banyuwangi	1. Kab. Blitar
2. Kab. Bojonegoro	2. Kab. Bondowoso	2. Kab. Kediri
3. Kab. Gresik	3. Kab. Jember	3. Kab. Madiun
4. Kab. Jombang	4. Kab. Lumajang	4. Kab. Magetan
5. Kab. Lamongan	5. Kab. Malang	5. Kab. Nganjuk
6. Kab. Mojokerto	6. Kab. Pasuruan	6. Kab. Ngawi
7. Kab. Pamekasan	7. Kab. Probolinggo	7. Kab. Pacitan
8. Kab. Sampang	8. Kab. Situbondo	8. Kab. Ponorogo
9. Kab. Sidoarjo	9. Kota Batu	9. Kab. Trenggalek
10. Kab. Sumenep	10. Kota Malang	10. Kab. Tulungagung
11. Kab. Tuban	11. Kota Pasuruan	11. Kota Blitar
12. Kota Mojokerto	12. Kota Probolinggo	12. Kota Kediri
13. Kota Surabaya	-	13. Kota Madiun

Tabel 2. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel	Notasi	Deskripsi	Sumber	Hubungan
Tingkat Kemiskinan	PPM	Persentase Penduduk Miskin (%)	BPS Prov. Jawa Timur	

Pertumbuhan Ekonomi	lnPDRB	Pproduk Domestik Regional Bruto Harga Konstan 2010 (Miliar Rp)	BPS Prov. Jawa Timur	(-)
Ketimpangan Pendapatan	GINI	Gini Rasio	BPS Prov. Jawa Timur	(+)
Kesehatan	lnAHH	Angka Umur Harapan Hidup (Tahun)	BPS Prov. Jawa Timur	(-)
Pendidikan	lnHLS	Harapan Lama Sekolah (Tahun)	BPS Prov. Jawa Timur	(-)
Pengangguran	TPT	Tingkat Penagguran Terbuka (%)	BPS Prov. Jawa Timur	(+)
Jumlah Penduduk	lnJP	Jumlah Penduduk	BPS Prov. Jawa Timur	(+)



Gambar 1. Ilustrasi Proses Pemilihan Model Terbaik
Sumber: Gujarati & Porter (2012a)

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel		Obs.	Mean	Std. Dev.	Min.	Max.
Tingkat Kemiskinan	PPM	266	11.4208	4.6984	3.8100	25.8000
Pertumbuhan Ekonomi	PDRB	266	39133	60379	3650	410879
	lnPDRB	266	10.0173	0.9724	8.2025	12.9261
Ketimpangan Pendapatan	GINI	266	0.3317	0.0370	0.2300	0.4200
Pendidikan	HLS	266	13.0124	0.9354	10.3900	15.5100
	ln.HLS	266	2.5634	0.0715	2.3408	2.7415
Kesehatan	AHH	266	71.2145	2.0148	65.4300	74.1800
	ln.AHH	266	4.2653	0.0287	4.1810	4.3065
Pengangguran	TPT	266	4.2678	1.6550	0.8500	10.9700
Jumlah Penduduk	JP	266	1036433	652046	124719	2896195
	ln.JP	266	13.6031	0.7908	11.7338	14.8789

Note: ln adalah natural logarithm

Tabel 4. Hasil Uji Pemilihan Model Data Panel Statis

MODEL	TINGKAT KEMISKINAN			
Pemilihan Model Data Panel Statis	Jawa Timur	KP. 1 Gerbang-kertosusila	KP.2 Bromo Tengger Semeru	KP.3 Selingkar Wilis & Lintas Selatan
	FEM	REM	REM	REM
(1) Hausman Test	42.94***	0.84	9.91	-0.60

(2) Breusch Pagan LM Test	627.84***	125.1***	137.51***	189.34***
(3) Chow Test	2862.44***	94.37***	106.5***	84.16***

Tabel 5. Hasil Uji Bias

Nilai Koefisien	Jawa Timur	KP. 1 Gerbang-kertosusila	KP.2 Bromo Tengger Semeru	KP.3 Selingkar Wilis & Lintas Selatan
Tingkat Kemiskinan (PPMt-1)				
FE	0.4082	0.3771	0.2333	0.2985
FD-GMM	0.1977	0.3771	0.1347	-0.1695
Sys-GMM	0.8417	0.7922	0.3319	0.6823
PLS	0.9754	0.9536	0.9656	0.9632

Tabel 6 Hasil Estimasi Model REM dan FEM Model Tingkat Kemiskinan (PPM)

VARIABEL	Exp. Sign	Jawa Timur	KP.1 Gerbang-kertosusila	KP.2 Bromo Tengger Semeru	KP.3 Selingkar Wilis & Lintas Selatan
		FEM	REM	REM	REM
lnPDRB	(-)	-4.9775***	-1.877788	0.4862445	-1.048513
GINI	(+)	2.6411*	3.866495	3.8326**	-0.7097269
lnAHH	(-)	-32.3094***	-62.2496*	-111.0001***	-75.3938***
lnHLS	(-)	-0.2552	-13.2225*	-6.3240**	1.248456
TPT	(+)	0.0429	0.1298***	0.0658*	0.0254419
lnJP	(+)	-0.0161	0.1266231	0.0422618	0.9163***
Konstanta		198.9039***	328.9571***	490.4791***	328.1332***
Jumlah Observasi		266	91	84	91
Wald Test		198.93(0.000)	154.35(0.000)	515.12(0.000)	50.72(0.000)
R-Squared		0.5787	0.5158	0.6311	0.5610
Sigma_u		6.2304	2.5283	1.0037	2.1770

Tabel 7. Hasil Estimasi System GMM Model Tingkat Kemiskinan (PPM)

VARIABEL	Exp. Sign	Jawa Timur		KP.1 Gerbangkertosusila		KP.2 Bromo Tengger Semeru		KP.3 Selingkar Wilis & Lintas Selatan	
		SYS-GMM		SYS-GMM		SYS-GMM		SYS-GMM	
		Jangka pendek	Jangka Panjang	Jangka pendek	Jangka Panjang	Jangka pendek	Jangka Panjang	Jangka pendek	Jangka Panjang
PPM.L1	(+)	0.8417***	5.3155**	0.7922***	3.8127*	0.3319	0.4967	0.6823***	2.1475
lnPDRB	(-)	-0.9100219	-5.747258	-0.2640107	-1.270622	-0.5824	-0.8717	-0.7561	-2.3798
GINI	(+)	-4.490451	-28.3595*	-4.215245	-20.28698	-1.9908	-2.979648	-5.0651**	-15.9421
lnAHH	(-)	-26.2221*	-165.6064*	-33.396***	-160.726*	-152.1038***	-227.658**	0.9054	2.8496
lnHLS	(-)	-0.6707352	-4.236039	-1.712937	-8.243966	4.3305	6.4817	-0.9832	-3.0947
TPT	(+)	0.4188***	2.6451*	0.4881***	2.3489*	0.3245**	0.4857	0.2224***	0.7000*
lnJP	(+)	0.3494*	2.2068*	-0.1433602	-0.6899589	0.3072*	0.4597	1.2116***	3.8135*

Konstanta	119.3433***	153.392***	642.3406***	-6.2089
Jumlah Observasi	228	78	72	78
Wald Test	581.52(0.000)	442.96(0.000)	943.01(0.000)	240.86(0.000)
(AR1)	-3.2816(0.001)	-1.7704(0.0767)	-1.2497(0.2114)	-1.6981(0.0895)
(AR2)	-0.2932(0.769)	0.08893(0.9291)	-1.3009(0.1933)	-0.57174(0.5675)
Sargan Test	175.2315(0.000)	56.57007(0.000)	65.94873(0.000)	66.58195(0.000)